

---

**Dinamika Komunitas Samin Perspektif Sejarah  
(Studi Kasus Di Kudus Jawa Tengah)**

**Moh Rosyid**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Jawa Tengah

Email Korespondensi: [mohrosyid@iainkudus.ac.id](mailto:mohrosyid@iainkudus.ac.id)

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

---

**ABSTRACT**

*This paper explanation the dynamics of life Samin community in Kudus Central Java. Data collected by observation, interview, and references was analyzed using a qualitative descriptive. Result, Samin is Javanese ethnic community the originally driven by Ki Samin Surosentiko against invaders in Blora, Central Java. Its existence extends to city Kudus until now. Samin in Kudus face the dynamics of life the result (1) Saminisme the teachings passed down by oral history and nobody's controlling, (2) life style following dynamics in this era. The impact change a down quality and quantity.*

**Keywords:** *Samin, character, and last*

---

**PENDAHULUAN**

Gerakan Samin menjadi kajian yang menarik karena ada unsur perlawanan *wong cilik* (rakyat jelata) yang dipelopori oleh Ki Samin Surosentiko di Desa Kelopoduwur, Kecamatan Banjar Rejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah tahun 1850-an. Kata 'samin' nama penggeraknya menjadi nama komunitas. Awalnya, kesadaran Ki Samin melawan kolonial karena sikap kolonial makin membuat petani desa sengsara dengan kebijakan menaikkan tarif pajak bumi dan lahan persawahan pada petani. Tatkala gerakan Samin diikuti warga dalam jumlah terbatas, mereka melakukan gerakan dengan menyendiri dari komunitas publik, hidup di hutan. Akan tetapi, tatkala jumlah yang simpati makin banyak, mereka melakukan perlawanan dalam bentuk tidak menaati aturan kolonial, seperti menolak *gugur gunung* (kerja bakti) dan menolak membayar pajak. Bahkan, ajarannya dikembangkan ke wilayah kabupaten tetangga Blora seperti Pati dan Kudus hingga kini masih eksis. Hanya saja, publik lebih banyak mengkaji komunitas Samin dalam aspek gerakan sosial karena perlawanannya, sebagaimana tulisan tahun 1960 berjudul *The Samin Movement* karya Harry J Benda dan Lance Castle yang menggambarkan perlawanan Ki Samin dan pengikutnya di Blora era kolonial Belanda. Peneliti Barat tersebut terpicu karena kiprah Ki Samin sebagai motor gerakan perlawanan petani desa di Jawa. Andai Castle dan Benda tidak menuliskannya, mungkin popularitas Ki Samin menjadi lain karena karya Castle mengilhami peneliti lain meneliti komunitas Samin. Perihal Samin yang belum banyak ditelaah adalah aspek ajaran batinnya karena ajaran tersebut tidak dibuka secara luas pada public oleh warga Samin. Di sisi lain, ajaran kebatinannya berdasarkan tradisi tutur sehingga antar-kelompok Samin terjadi perbedaan pemahaman bahkan multitafsir. Akibatnya, terjadi dua kelompok dalam komunitas Samin di Kudus meskipun sekampung.

Hingga kini pun komunitas Samin di Kudus masih eksis, meski kian menyusut kuantitas dan kualitasnya. Keberadaannya sebagai anak ideologis (pengikut ajaran Saminisme), bukan anak biologis Ki Samin (tidak keturunan Ki Samin). Hanya saja, jati diri Ki Samin belum banyak diulas karena terbatasnya sumber yang terakses oleh peneliti dan

penulis sendiri. Perjalanan gerakan Samin didominasi tradisi cerita, kisah tutur, yang rentan menjauh dari fakta karena kepentingan warga Samin dalam memoles komunitasnya.

Tradisi lisan dipilah berupa hal yang bersifat lisan dalam hal interaksi, karya estetis, dan pedoman hidup. Ada pula yang dikategorikan interaksi lisan yakni hikayat, mite, fabel (kisah penggambaran watak dan budi orang yang pelakunya diperankan hewan), dongeng (cerita yang tidak terjadi dengan sebenarnya), legenda (cerita rakyat pada zaman dulu yang berhubungan dengan peristiwa bersejarah), anekdot (cerita jenaka berdasarkan fakta), teka-teki, arsitektur tradisional, pantun (peribahasa kritis), dan syair (puisi lama tiap bait terdiri 4 baris berakhir dengan bunyi yang sama). Hal-hal ini populer dengan sebutan folklor (cabang ilmu budaya yang mengkaji ragam bentuk budaya yang pewarisannya secara regenerasi melalui lisan (cerita rakyat)). Ciri folklor (1) penyebarannya dan pewarisannya secara lisan dan antar-generasi, (2) sifatnya tradisional maksudnya penyebarannya berbentuk tetap dalam waktu lama (minimal dua generasi), (3) keberadaannya dalam versi yang berbeda karena disebarkan mulut ke mulut, (4) bersifat anonim (penciptanya tidak terdeteksi), (5) memiliki bentuk dan pola, kata yang digunakan klise dan ungkapan lama (misal *anuju sak wijining dino*), (6) memiliki fungsi untuk kehidupan bersama, seperti pelipur lara, media pembelajaran, kritik sosial, dan muatannya terpendam, (7) bersifat pralogis maksudnya memiliki logika tersendiri, tak sesuai logika lazim, (8) menjadi milik bersama, sifatnya lugu dan polos (Danandjaya, 1984). Dalam konteks Samin, lebih pada poin 1 s.d 7.

Hal ini dirasakan penulis sejak tahun 2008 hingga kini meneliti komunitas Samin di Kudus Jawa Tengah dengan ragam topik. Terlebih, generasi Samin kini masih ada yang tidak sekolah formal karena sekolah dianggapnya menaati aturan kolonial. Kekolotan ini menjadi penyebab perlunya menggali data gerakan Samin dari peneliti yang memiliki akses referensi yang bersumber dari data sejarah, bukan saja dominasi tradisi tutur. Imbas dominasi tradisi tutur, banyak peneliti terjebak memahami ajaran Samin (Saminisme) yakni kejujuran, kesederhanaan, dan kebersahajaan, dianggap pula sebagaimana karakter warga Samin dalam berperilaku. Padahal, peneliti tersebut, *hunting* data tidak bedanya jurnalis dengan karakter dibatasi waktu dan segera dipublikasikan, meski tanpa kroscek antara data yang diperoleh hasil wawancara (sepihak, dengan orang Samin saja) dengan fakta kehidupan wong Samin masa kini. Uniknya, hasil riset yang serba cepat tersebut dijadikan referensi penulis/peneliti lain secara berantai. Faktanya kini, dikaji para peneliti.

Pertama, Ardani, di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro warga Samin berhadapan dengan kehidupan kekinian. Akibatnya, bersikap malu mengaku sebagai warga Samin. Imbas berikutnya, tidak adanya regenerasi ketokohan Samin dan tidak ada lagi pertemuan intern Samin. Kondisi diperparah dengan kemiskinan dan jumlahnya menurun meskipun pembangunan fisik terjadi di desanya. Di sisi lain, kesuksesan dakwah umat Islam berpengaruh terjadinya perkawinan warga Samin dengan muslim secara Islam (menjadi muslimah/muslim) (Ardani, 2009). Kedua, Samiyono menelaah identitas komunitas Samin di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati yang konsisten. Hal ini diwujudkan dengan perkampungannya berkelompok, dalam acara khusus (kematian, pernikahan) berbaju khas (mmakai iket kepala, baju berwarna hitam, dan bercelana *tokong*), bahasa Jawanya *ngoko* (bahasa Jawa kasar), tidak sekolah formal, dan sebagai petani palawija dan padi (Samiyono, 2010). Ketiga, Ismail, komunitas Samin hingga kini tidak sekolah formal dengan

dalih sekolah sebagai pelacut stratifikasi sosial dengan terbentuknya kaum elit (*bendara*) masa Belanda dengan kelas rakyat (*kawula*). Hal ini dilatari sikap perlawanannya pada Belanda dan mewujudkan sikap egaliter (Ismail, 2012). Konteks ini, di Kudus, tetap tidak sekolah berdalih sekolah penyebab pergaulannya dengan warga non-Samin bila tidak waspada menjadi diri yang melupakan ajaran dasarnya. Keempat, orang Samin semula mengaku beragama Adam, pasca G 30 S 1965 pengakuannya kendur. Hal lain, generasi muda Samin terpengaruh dinamika sosial dengan muslim bahkan ada yang menjadi muslimah/muslim secara alami. Realita ini ada di Desa Kelopoduwur, Kecamatan Banja Rejo, Kabupaten Blora (Asiah, 2013). Kelima, warga Samin di Blora berpegang teguh pada ajaran Ki Samin dengan berperilaku *jujur marang awake dhewe* (jujur pada diri sendiri) dengan tidak berbohong), *sing dititeni wong iku rak unine* (yang dipercaya dari orang itu ucapannya), *sing perlu rak isine, dudu njabane* (yang penting itu hatinya bukan lahirnya) (Pinasti, 2015). Keenam, di Bombong, Sukolilo, Pati Jawa Tengah warga Samin kehidupan dan perilakunya sederhana, jujur, sopan santun, tolong-menolong, *mligi*, humanis. Hanya saja kehidupannya lebih mengutamakan kehidupan perekonomian (Setyaningrum et al., 2017). Ketujuh, Subarkah, mempertahankan Saminisme bagi warga Samin dengan tidak menjadi pedagang. Dalihnya, berdagang penyebab orang Samin menanggalkan profesi petani. pernikahannya sesama warga Samin agar kokoh memegang ajaran Samin. Riset ini di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah (Subarkah, 2017). Kedelapan, di Desa Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro arsitektur rumahnya tidak berubah kecuali penggunaan bahan baku dan material bangunan disesuaikan dengan masa kini akibat mempertahankan ajaran (Murti et al., 2018). Kesembilan, di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Margomulyo, Bojonegoro, Jawa Timur warga Samin berubah dari tradisional ke modern dan tetap menjunjung tinggi ajaran Samin (Hanifah, 2019). Kesepuluh, warga Samin di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Blora identitas yang masih orisinil yakni jujur, rukun, dan gotong royong diilhami mempercayai hukum karma sehingga tidak ada catatan kriminal (Suharto, 2019). Kesebelas, Huda, kedudukan perempuan Samin di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur kondisinya di bawah bayang-bayang budaya patriarki. Penyebabnya, sistem mewarisi adatnya secara turun-temurun yang patriarkal (Huda, 2020). Kedua belas, Feriandi, dkk warga Samin di Pati merespon kemoderenan masa kini resisten pada perubahan. Kehidupannya sederhana, jujur, dan mencintai lingkungan (Feriandi et al., 2020). Paparan tentang kesederhanaan dan kejujuran lazim terwujud bila kehidupannya di desa menjadi petani dan menetap di desa dengan kehidupan sederhana. Faktanya ini, warga Samin di Kudus, tetangga Kabupaten Pati, mengikuti kehidupan sebagaimana warga non-Samin dalam kehidupannya. Bukan hal baru bila warga Samin di Kudus, mulai dari anak-anak hingga dewasa memiliki *handphone* bermerk, sepeda motor, dan bagi yang mampu rumahnya *lux* dan ada yang bermobil, meski tidak tentu seminggu sekali digunakan, hanya ingin mengikuti gaya hidup kekinian. Hidup menjadi perantau di kota besar sebagai pekerja bangunan sudah menjadi hal wajar meski meninggalkan profesi petani. Para periset tersebut ragam kajian, hanya saja tak terdapat kajian tentang jati dirinya yang mengikuti dinamika dan rentan berkurang jumlahnya karena bergeser dari prinsip ajarannya.

Faktor penyebab awal mula penulis tertarik mengkaji komunitas Samin di Kudus Jawa Tengah, pertama, dikenal sebagai komunitas tidak beragama karena agama yang diakuinya agama Adam yang tata ibadahnya tidak terpublikasikan. Pada tahun 2008, kolom agama dalam Kartu Tanda Penduduk orang Samin di Kudus ada yang tertulis setrip (-). Ada pula tertulis Islam karena pelayanan perangkat desa. Dalihnya, negara tidak mengenal selain enam agama. Sejak tahun 2019 ada yang ditulis penghayat kepercayaan Samin dalam kolom agama di KTP-nya. Ada pula warga Samin yang tidak memiliki KTP karena merasa tidak membutuhkan akibat rutinitas sehari-hari di sawah sebagai petani padi dan palawija atau buruh tani. Akibat kehidupan tersebut membentuk gaya hidup yang penuh kesederhanaan dan kesahajaan. Hanya saja, kondisi kelompok Samin lainnya di Kudus sejak tahun 1990-an ada yang menjadi tenaga kerja di luar negeri, baik lelaki maupun gadisnya (TKI, TKW). Akibat kegagalan menjadi TKI/TKW kelompok ini menjadi pekerja bangunan di kota besar bahkan luar Jawa. Kelompok ini tidak lagi petani sebagai profesi pokoknya. Akibat terbukanya interaksi dengan dunia luar tersebut terjadi perubahan signifikan, sehingga naskah ini mendalami perubahan tersebut.

## **METODOLOGI**

Menurut Mudzhar (1998) gejala keberagaman (naskah ini fokus Samin di Kudus pemeluk agama Adam) dapat dikaji ragam aspek (1) *scripture*: naskah keagamaan dan simbol keagamaan, (2) pemuka, penganut dalam hal pemukanya, sikap dan perilakunya dan mengaktualisasikan keyakinan/ajaran, (3) ritus, lembaga, tradisi, seperti tatacara beribadah atau perkawinannya, (4) peralatan berupa tempat peribadahan, peci, lonceng, dsb., dan (5) organisasi agama (Mudzhar, 1998). Riset ini kajiannya aspek sikap orang Samin pemeluk agama Adam dan penghayat kepercayaan Samin yang menghadapi dinamika. Data riset ini penulis peroleh dengan observasi, wawancara, dan literatur. Pihak yang diwawancarai adalah tokohnya (botoh) dan sebagian warga Samin di Kudus. Observasinya di Kampung Samin di Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan tahun 2022. Analisis datanya dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan riset ini (1) pra-riset menelaah literatur untuk mendapat fakta umum hal Samin, (2) survei pembuka untuk memahami realita Samin, (3) survei di lokasi riset dengan mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan referensi, (4) menyusun sistematisasi tulisan yang penentuan aspek bahasan kajian yang pemaparannya dalam pokok bahasan, dan (5) menyimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sosok Ki Samin Surosentiko**

Rentang waktu yang jauh antara Ki Samin (abad ke-19) dengan generasi Samin masa kini menjadi penyebab tidak dipahaminya sosok Ki Samin secara utuh. Didukung pemahaman tentang sosok Ki Samin hanya mengandalkan kisah tutur antargenerasi Samin. Salah satu keunggulan kisah tutur/tradisi lisan (TL) ialah kemampuannya mengungkapkan realita batin melalui penuturan. Cakupan TL yakni mite, dongeng, legenda dan lainnya. Adanya TL (utamanya pada masa lalu) dikarenakan warga belum memiliki tradisi menulis tulisan/karya. Hal pengetahuan dan yang menyangkut sistem pemikiran kehidupan ditransformasikan secara lisan, meskipun TL banyak yang bertumbangan.

Sosok pemimpin yang melekat pada diri Ki Samin sehingga ditaati oleh pengikutnya karena memiliki kriteria sebagai sosok pengayom, *murakabi* (kemampuannya memahami suasana sosial politik, mampu menaungi persoalan pengikutnya.), dan *waskita* (pintar, cerdas, prediktif dan terbukti). Sosok *pengayom* yang dimiliki Ki Samin mampu dijadikan tempat bertanya, berlindung atas segala problema warga Samin. *Tulodo* (tauladan) sebagai modal dan karakter Ki Samin dipercaya pengikutnya dan hingga kini perjuangannya masih dikenang publik. Ketauladanan Ki Samin dicerminkan dalam ajarannya berupa pantangan yakni *drengki* (membenci), *srei* (menuduh), *panasten* (curiga), *dahwen* (mudah tersinggung), *pethil jumput* (mencuri), *nemu barange liyan* (berpantang menemukan barang). Ajaran ini pun 'disyariatkan' setiap ajaran agama-agama, hanya beda redaksi. Ajaran tersebut menjadi patokan dalam hidup warga Samin. Hanya saja, kondisi kini, warga Samin terutama yang mobilitasnya dalam mengais sumber ekonominya sangat luas jangkauannya (lintas daerah, lintas provinsi) maka ajaran tersebut makin menjauh terealisasi dalam kehidupannya, bila dibanding warga Samin yang hanya menjadi petani, hidup di perkampungan desa, dan gaya hidup sederhana. Pertanyaannya, masih adakah sosok yang mewarisi kepribadian Ki Samin pada era masa kini? Menjawabnya tidak semudah yang tergambar dalam paparan di atas, mengapa? Pertama, Ki Samin melakukan pergerakan di tengah masyarakatnya didorong merasa dirugikan oleh kolonial Belanda yang menaikkan tarif pajak bumi sehingga berobsesi diusir dari Bumi Nusantara. Kedua, era itu, banyak pula pejuang di tingkat lokal/daerah, era perjuangan menggapai kemerdekaan Tanah Air sehingga orientasi materi dan hal duniawi bukan tujuan pokok. Ketiga, kehidupan masa itu sangat tradisional sehingga kebutuhan hidup dan dinamikanya tidak seberagam masa kini. Bila ketiga motif tersebut dikaitkan dengan masa kini maka terjadi keterbalikan karena masa kini masa merdeka, gaya hidup modern, serba uang. Hal ini menjadi tantangan warga yang mengaku Samin untuk menaati ajaran Ki Samin. Akan tetapi, bila perilaku warga Samin bertentangan dengan karakter Ki Samin sebagaimana tersebut di atas maka julukan yang melekat padanya hanyalah pembangkang ajaran Ki Samin itu sendiri, membawa nama Samin untuk kepentingannya sesaat.

### **Petuah Generasi Ki Samin Surosentiko Menjelang Kemerdekaan**

Nilai tertinggi yang ada pada diri warga Samin, masa kapan pun, adalah menaati ajaran Samin. Ajarannya terwarisi melalui petuah (*pitutur*). Pesannya diujarkan "...*Wong utang iku nyaur, Landa duweni utang ditagih* (orang berhutang itu mengembalikan hutang). *Sing isa nagih iku bocah cebol kepalang, abang neng kiwa, tangane kuwaga* (yang bisa menagih hutang tersebut adalah bangsa Jepang digambarkan posturnya berperawakan pendek, bersimbolkan bendera lingkaran merah di tangan kirinya, tangannya cidal). *Besuk Jepang tekane kaya laler, tekane bareng sedina, Landa resik* (kedatangan pasukan Jepang di Nusantara (dalam prediksi Ki Samin saat itu, sebelum kedatangan Jepang) datangnya ibarat lalat menghinggapi sebuah kerumunan secara bersama-sama sehingga Belanda hengkang dari Nusantara). *Tekane Nipon mbawahi negara iki setahun, sebutane Ratu Peteruk* (datangnya pasukan Nippon menguasai Nusantara selama setahun (hitungan angka ini sebagai simbol tidak lama). *Wong-wong kon nandur jarak kepyar* (penguasa Nippon memerintahkan warga menanam jarak kepyar (sebuah simbol yang perlu pendalaman makna). *Besuk wong-wong dipantha-pantha* (pada fase kehidupan di Nusantara berikutnya, dalam prediksi Ki Samin,

warga dibagi berdasarkan wilayah) *sijine wong mandegani 20 wong* (tiap ketua kelompok membawahi 20 orang), *jenenge gumicak* (pimpinan kelompok tersebut dengan nama *gumicak*, istilah yang penuh makna simbolik). *Jepang lunga maneh, bakale ditetepi Jawa deneng bocah perjuangan, diguwak sak umur hidup, isane mulih sebab Landa dibuwak karo Nipon* (Jepang hengkang dari Nusantara, selanjutnya dipimpin sosok pejuang, dia, dalam gambaran Ki Samin, sedang dipenjara seumur hidup, yang bebas dari tawanan Belanda karena kedatangan tentara Nippon Jepang). *Mbesuk pajek iku ilang, tukule iuran* (tatkala Indonesia merdeka, sistem pajak diganti dengan iuran). *Besuk negara iku negarane rakyat, keputusane ono ning rakyat, tukule desa otonom* (fase berikutnya, sistem ketatanegaraan Indonesia nantinya sistem demokrasi yang mengedepankan otonomi). *Ing mbesuk-e perilakuwa mapah gedang, banyu suket, nggeni berambut*, bermodalkan *artikel, partikel, pengucap* (tatkala Nusantara merdeka nantinya, pesan Ki Samin ketika masih dijajah Belanda pada pengikutnya agar warga Samin gerakannya mengikuti alur kebijakan pemerintah, tidak membangkang lagi sebagaimana era kolonialisme tetapi dengan tetap konsisten atas pergerakan untuk eksistensinya). *Mbanyu suket* merupakan gerakan samar/tidak kasat mata (*nylamur*), *geni berambut* ialah gerakan nonfrontal, tetap eksis. Pesan ini terwariskan tokoh Samin pada generasinya secara turun-temurun yang memuat pertama, penjajahan harus diperjuangkan supaya merdeka. Penjajah Nusantara adalah Belanda selanjutnya diusir Nipon (Jepang). Kedua, merdekanya Nusantara demi kesejahteraan rakyat. Ketiga, memerdekakan bangsa dipimpin anak negeri (*pejuang*) yaitu Soekarno masa itu diasingkan kolonial yang menjadi pemimpin negara. Keempat, pascamerdekaan, gerakan Samin fleksibel, nonfrontal agar eksis dan responsif terhadap pembangunan. Pesan tersebut menyiratkan bahwa komunitas Samin harus taat pemerintah RI. Ketaatan generasi terhadap pesan leluhur diwujudkan dengan memenuhi kewajiban dari negara sebagai rakyat.

### **Samin Masa Kini**

Setiap sosok, komunitas apa pun, yang menerima amanah sebagai pemimpin, maka karakternya harus mencerminkan pribadi adiluhung. Bila memahami hal ini maka menjadi sosok yang disebut tokoh Samin masa kini merupakan ‘jabatan’ yang amat berat, tidak diperebutkan karena sosok itu ada secara alami, mengapa? Sudahkah ada sosok (bila ada warga) yang mengaku tokoh Samin dengan karakter sebagai pejuang (konteks masa kini)? Ada kesan, ditokohkan dalam Samin diperebutkan dalam rangka menggapai popularitas, bukan kualitas sebagai pribadi yang *waskita*, maksudnya harus memiliki kepekaan indrawi dan batin yang berkaitan dengan problem warga Samin. *Guru kehidupan* yakni benar-benar dapat *digugu lan ditiru* (ditauladani) dalam berperilaku bagi warga Samin dan lingkungannya yang non-Samin.

Prinsip dalam ajaran Samin dalam hidup: *sebab dalane bener utawa luput iku ana loro: pengucap lan perilaku. Sopo wae sing ndaku, sopo uwonge, opowae agomone, yen tindak lan pengucapane ora bener mesti salah* (Faktor yang menyebabkan benar atau pun salah ada dua, ucapan dan perbuatan). Siapa yang mengakui, apa pun pengakuannya, siapa orangnya, apa agamanya, jika berbuat dan berujar tak benar, pasti salah). Kepribadiannya, *tulung tinulung, jalok jinalok, utang-piutang, weweh iku wes kanggonane wong urip, opo ono sing biso ninggalke iku? mulo manungsa kudu jejer karo sepada-podone* (saling menolong, meminta atau memberi, dan saling berhutang menjadi kebiasaan hidup, siapa yang bisa

meninggalkannya? Seyogyanya manusia memahami dengan sesamanya). Prinsip tersebut pada dasarnya prinsip yang diajarkan setiap agama dan penghayat kepercayaan. Hanya saja, karakter tersebut bagi warga Samin kini tidak selalu menjadi tradisi seutuhnya lagi. *Wong Samin* telah melek aksara, melek media, dan tak gagap teknologi (gaptek) (meskipun ada yang tidak sekolah formal) sebagaimana cibiran publik selama ini. Samin diidentikkan sebagai pembangkang karena ada yang tidak memenuhi kewajiban sekolah formal, ada pula yang kawinnya tidak tercatat di kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kabupaten setempat karena memahami bahwa Ki Samin pun tidak dicatatkan perkawinannya, sebagaimana Bapak Adam kawin dengan Hawa. Imbas kawin tidak dicatatkan, tidak memiliki akta/surat kawin dari negara. Imbas lanjutannya, akta lahir anak tertulis anak di luar kawin, yang berkedudukan sebagai kepala rumah tangga adalah sang ibu, bukan bapak. Hanya saja, sejak April 2019, warga Samin di Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Undaan, pertama kali perkawinannya dicatatkan. Penyebabnya, warga Samin kelompok ini, sekolah formal, pekerja bangunan di kota besar, merasa terganggu bila dianggap anak haram karena perkawinan orang tuanya tidak dicatatkan dan tidak memiliki akta kawin. Hal yang perlu diwaspadai, generasi ini, rentan menjadi generasi yang meninggalkan ajaran dan tidak lagi sebagai warga Samin. Terbukti, akibat memiliki ijazah sekolah formal, menjadi pekerja industri, merantau, kawin dengan muslimah/muslim menjadi muslim/muslimah.

Dalam konteks politik, warga Samin yang mobilitasnya tinggi ini, *money politic* dalam pilkades, pilkada, pileg, dan pilpres menjadi kebutuhannya, tidak menolaknya. Dalam hal mempunyai hajat mengkhitankan anak lelakinya, menerima sumbangan uang atau sembako, sebagaimana warga non-Samin. Berbeda dengan warga Samin yang tidak sekolah formal, hanya sebagai petani hidup di desanya, tidak menerima pemberian tamu yang menghadiri hajatnya. Dalihnya, pertetanggaaan, pertemanan, dan persaudaraan diikat oleh kepedulian hadir yang tanpa memberi buah tangan. Dikhawatirkan, bila ingin menghormati dan hadir hajatan tetapi tidak memiliki buah tangan dikhawatirkan tidak menyempatkan hadir. Padahal, warga Samin yang kelompok ini, bila tetangganya memiliki hajat, mereka datang tidak tangan hampa, maksudnya membawa buah tangan karena mengikuti tradisi lingkungannya yang non-Samin.

Hal yang perlu dipahami, konteks *money politic*, tiap warga Samin, terutama yang sekolah formal dan bermobilitas urban, pilihannya tidak mudah dikendalikan oleh sesepuh (tokohnya) karena pola pikir dan gaya hidupnya sulit dibedakan dengan warga non-Samin. Karakter ini telah diingatkan (*diwanti-wanti*) oleh generasi Ki Samin masa lalu bahwa masa mendatang (masa kini) terdapat sosok pemimpin yang tak ideal bagi wong Samin (meski mengaku Samin) karena karakternya yang naif, sebagaimana ungkapannya "*cah angon dadi pendito* (pengembala menjadi pemimpin)" kemenangannya karena *money politic*. Pesan berikutnya, "*mbesok iku ono petinggi digendong rinjeng, diiderno* (masa mendatang, ada calon pemimpin membawa dunak (wadah makanan dan sejenisnya) dan dibawa keliling ke tengah masyarakat".

Faktor yang menyebabkan jati diri wong Samin tergerus oleh nafsu duniawi karena kesadaran untuk mewujudkan prinsip ajaran Samin yang kian memudar akibat perilakunya terbawa dinamika modern, menafikan jati diri yang sederhana, jujur, dan konsisten. Hal ini

dibuktikan dengan kepemilikan rumah yang 'ekstra' bagi warga Samin yang berekonomi menengah bila dibandingkan dengan lingkungannya, mencari sumber penghidupan merebut di area yang menjauhkan diri dari komunitasnya berimbas makin lunturnya rasa persaudaraan *paseduluran* karena sudah tidak intens lagi bercengkerama dalam sepenanggungan. Berbeda dengan masa lalu, bertani sebagai sumber penghidupan pokok, hidup di lingkungannya dengan penuh rasa syukur, tidak memburu 'dollar' untuk membangun rumah dan membeli mobil. Hal yang tidak disadari, bila menjadi petani, dipercaya lingkungannya yang Samin dan non-Samin menjadi Ketua RT, RW, petugas kelompok penyelenggara pemilihan suara (KPPS) mulai pilkades, pileg hingga pilpres. Tetapi karena merantau di kota besar dan menyeberang di daerah nanjauh, pulanginya setiap tiga bulan sekali, jabatan itu dilepaskan. Gaya hidup ini telah diwarisi Samin generasi muda, enggan lagi menjadi petani sebagai kekhasan profesinya dengan dalih hasilnya kalah besar dibanding merantau. Imbasnya, temu rutin untuk menggali dan memahami ajaran Samin melalui tokohnya (*botoh*) menjadi tidak utuh lagi. Dampak yang lebih luas, warga Samin menjadi muslim/muslimah pun sudah menjadi hal biasa karena ikatan batin sebagai wong Samin sudah tidak memiliki daya tarik dan daya tawar. Ada upaya untuk keluar dari jeratan tersebut, tetapi apa daya nafsu duniawi sudah menjadi tabiat dan tradisi. Hal ini dibuktikan dengan bangga bila dimediakan, meski rapuh batin dan jalinan kekerabatannya, tenar di luar, tenggelam di dalam.

Lantas, apa yang harus dilakukan wong Samin untuk mengentaskan diri dan komunitasnya dari jeratan nafsu duniawiyah (bila disadari) ? Pertama, menumbuhkan kesadaran dari diri wong Samin untuk bangkit mewarisi kepribadian Ki Samin sebagai pejuang tidak untuk diri dan kelompoknya saja, tetapi untuk kemaslahatan publik berbekal kejujuran dan kebersahajaan. Kedua, mengakhiri konflik (bila ada) antarsesama komunitas yang mengaku Samin akibat persepsi atas ajaran Ki Samin diwariskan melalui tuturan yang rentan terjadi multitafsir. Perbedaan tafsir atas ajaran Ki Samin (bila ada) tidak perlu merasa benar hanya kelompok Saminnya, tetapi menyadari bahwa perbedaan untuk dicari jalan tengah. Upaya ini sulit terwujud bila karakter ingin menonjol, ingin populer di hadapan publik terutama penguasa bahwa dirinya Samin sangat tidak menyelesaikan masalah. Ketiga, hidup sederhana, *nerimo ing pandum* (bersyukur) setelah berupaya optimal, bisa membedakan antara kebutuhan dengan keinginan untuk kehidupan menjadi hal pokok. Keempat, ajaran Samin tidak bedanya ajaran tiap agama (apa pun) dalam konteks kemanusiaan sehingga merasa hebat dengan ajarannya tidak mencerminkan kejadiannya yang sesungguhnya.

Di tengah era digital ini, warga Samin makin intens didekati *nation government organization* (NGO) untuk dijadikan lokus merealisasikan program untuk mengalokasikan perolehan dana NGO, meski NGO tersebut numpang populer karena dikesankan 'ngayomi' minoritas. Padahal, selesai programnya, selesai pula 'pengayomannya'.

## SIMPULAN

Komunitas Samin sebagai warga Suku Jawa awal mula ada dimotori oleh Ki Samin Surosentiko sejak era kolonial yang diteruskan hingga kini oleh generasi ideologis Saminisme. Para peneliti menelaahnya dengan ragam kajian, meskipun data yang diperoleh mengandalkan wawancara dalam waktu relatif singkat sehingga hasilnya perlu didalami lagi. Warga Samin di Kudus Jawa Tengah menghadapi *problem* mendasar meskipun dianggapnya



hal biasa yakni gaya hidup mengikuti dinamika masa kini dengan menjadi pekerja urban yang rentan terjadi perubahan kuantitas dan kualitas. Pemicunya, ajaran Samin diwariskan secara tutur antar-generasi yang rentan multitafsir oleh intern warga Samin sehingga menjadi penyebab kerenggangan sosial. Apabila tidak mewaspadai, mengikuti dinamika yang dinamis maka secara alami berubah sesuai selera karena tidak ada yang mengontrolnya.

## REFERENSI

- Ardani, Y. (2009). *Perubahan Budaya Orang Samin (Studi Etnografi di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur)*. Universitas Airlangga.
- Asiah, S. N. (2013). *Pola Hidup Keagamaan Masyarakat Samin di Era Modern (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora Jawa Tengah)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Danandjaya, J. (1984). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Feriandi, Y. A., Malihah, E., & Maftuh, B. (2020). Resistensi kelompok samin terhadap modernitas revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 97–105. <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i1.15662>
- Hanifah, U. (2019). TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41–71. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 76–90. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76-90>
- Ismail, N. (2012). *Relasi Kuasa dalam Perubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Mudzhar, M. A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murti, F., Saputro, R., Arifianto, D. T., Sari, Y. D. N. K., Sukmana, S., Sutrisno, S., & Isfandi, M. A. (2018). Kajian Arsitektur Rumah Tinggal Suku Samin Dulu dan Kini di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Bojonegoro. *Jurnal Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya*, 168–177.
- Pinasti, V. I. S. (2015). Kajian Historisitas dan Normativitas Masyarakat Samin di Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Samiyono, D. (2010). *Sedulur Sikep Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukalila*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Setyaningrum, D., Astuti, T. M. P., & Alimi, M. Y. (2017). Pergeseran Nilai Masyarakat Samin di Dukuh Bombong, Pati. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 29–36.
- Subarkah. (2017). *Sedulur Sikep Menggugat Jalan Berliku Pertahankan Pegunungan Kendeng Utara*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Suharto, B. (2019). *ORISINALITAS IDENTITAS SUKU SAMIN (Studi Deskriptif di Dusun Blimbing Sawur Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah)*. Universitas Muhammadiyah Malang.